



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI EPISTEMOLOGI KEMANUSIAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

MULTICULTURAL EDUCATION AS AN EPISTEMOLOGY OF HUMANITY IN THE FORMATION OF NATIONAL CHARACTER

Aprillia Wahyu Utami¹, Ina Niatul Maidah², Nurul Mubin³

¹Universitas Sains Al-Qur'an, Email: utamidomas@gmail.com

²Universitas Sains Al-Qur'an, Email: niatulmaidah@gmail.com

³Universitas Sains Al-Qur'an, Email: mubin@unsiq.ac.id

Email Korespondensi: utamidomas@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1563>

Abstract

Multicultural education should be understood not merely as part of a curriculum policy or inclusion program, but as an epistemological perspective that shapes how educational knowledge is produced and practiced. This perspective emphasizes that human dignity, endowed with diversity, and the principle of social justice must be the primary foundation of the educational process. Through a review of recent literature, this article demonstrates that a multicultural approach contributes significantly to the formation of national character—particularly the values of tolerance, empathy, and social responsibility. Conceptual and empirical evidence indicates that the application of multicultural values in the learning process can strengthen attitudes of mutual respect and acceptance of differences, making it highly relevant for developing the character of friendship in the context of a pluralistic society.

Keywords: Multicultural Education, Humanitarian Epistemology, National Character.

Abstrak

Pendidikan multikultural sebaiknya dipahami bukan hanya sebagai bagian dari kebijakan kurikulum atau program inklusi, tetapi sebagai sebuah cara pandang epistemologis yang membentuk bagaimana pengetahuan pendidikan dihasilkan dan diperlakukan. Perspektif ini menegaskan bahwa harkat manusia, dianugerahi atas keberagaman, serta prinsip keadilan sosial harus menjadi pijakan utama dalam proses pendidikan. Melalui review literatur terbaru, artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan multikultural berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa—terutama nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Bukti konseptual maupun empiris mengindikasikan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran mampu memperkuat sikap saling menghargai dan menerima terhadap perbedaan, sehingga sangat relevan untuk pengembangan karakter persahabatan dalam konteks masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Epistemologi Kemanusiaan, Karakter Bangsa.



1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman besar terus berhadapan dengan tantangan dalam menjaga kohesi sosial sekaligus menghormati perbedaan budaya, etnis, dan agama (Faridah et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan prinsip kemanusiaan. Melalui proses belajar, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan kekuatan yang mendorong terciptanya sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai (Rachmadio et al., 2024). Ketika nilai penghargaan terhadap martabat manusia dijadikan fondasi, pendidikan multikultural berfungsi sebagai landasan epistemologis yang membentuk cara pandang warga negara agar lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, pendekatan multikultural memperkaya kurikulum dan proses pembelajaran dengan nilai-nilai humanisme, toleransi, serta komunikasi lintas budaya (Syahlan et al., 2025). Temuan penelitian Tino, Hafizan, dan Ilias (2024) menegaskan bahwa penguatan pendidikan Islam multikultural yang dipadukan dengan pendidikan karakter tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membangun empati, rasa keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya (Rifai et al., 2024). Dengan demikian, sekolah menjadi ruang epistemik yang menegaskan bahwa manusia saling terhubung melalui nilai-nilai kemanusiaan meskipun berasal dari latar yang berbeda.

Pada akhirnya, pendidikan multikultural tidak dapat dilihat semata-mata sebagai strategi administratif untuk mencegah konflik, tetapi harus dipahami sebagai sumber pengetahuan yang mendasari pembentukan identitas kebangsaan (Nugraha, 2023). Penelitian oleh Nur Afifah, Dewi, dan Furnamasari (2021) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah dasar membantu generasi muda memahami identitas nasional mereka dalam kerangka keberagaman. Melalui integrasi nilai-nilai multikultural dalam dunia pendidikan, Indonesia berpotensi melahirkan warga negara yang tidak hanya toleran, tetapi juga berperan aktif menjaga persatuan dan nilai-nilai keadaban sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan diri pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari literatur tertulis (Nugraha, 2025). Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan melainkan memanfaatkan buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber akademik lain yang relevan dengan tema pendidikan multikultural dan epistemologi kemanusiaan (Amelia et al., 2023). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena analisis bersifat deskriptif, interpretatif, dan bertujuan memahami konsep secara mendalam.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap sejumlah penelitian terbaru periode 2021–2025 menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik serta memperkuat identitas kebangsaan yang bersifat inklusif. Temuan dari Hasanah, Fitry, dan Mubin (2025) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis multikultural mampu meningkatkan sikap toleran, keterbukaan, dan kemampuan siswa dalam merespons perbedaan secara positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Tino, Hafizan, dan Ilias (2024) mendukung hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter dapat menumbuhkan empati, keadilan sosial, dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Selain itu, kajian Nur Afifah, Dewi, dan Furnamasari (2021) menegaskan bahwa paparan pendidikan multikultural sejak sekolah dasar turut membentuk pemahaman peserta didik tentang identitas nasional yang menjunjung keberagaman budaya dan agama. Secara keseluruhan, rangkaian bukti empiris tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan efektif dalam membangun karakter bangsa yang toleran, humanis, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

A. Pendidikan multikultural sebagai landasan pembentukan pola pikir inklusif

Pendidikan multikultural mendorong perkembangan cara berpikir siswa melalui paparan berbagai sudut pandang tentang realitas sosial, sehingga mereka mampu melihat isu-isu keberagaman dengan cara yang lebih luas, kritis, dan rasional. Ketika kurikulum serta kegiatan pembelajaran memasukkan narasi dan pengalaman dari banyak kelompok budaya, siswa secara alami terdorong untuk melakukan proses perbandingan, analisis, dan penafsiran. Berbagai penelitian membuktikan bahwa proses kognitif semacam ini membantu siswa memahami bahwa keragaman adalah bagian normal dari kehidupan sosial dan bukan sesuatu yang menyimpang, sehingga dapat mengurangi prasangka dan stereotip antar kelompok (Rafiqie & Irfan, 2023). Dengan demikian, pendidikan multikultural menumbuhkan cara berpikir reflektif yang memungkinkan siswa melihat perbedaan secara objektif dan konstruktif. Pada dimensi moral, pendidikan multikultural berperan memperkuat empati, penghargaan terhadap orang lain, dan tanggung jawab sosial.

Melalui kegiatan seperti diskusi lintas perspektif, kerja kelompok yang inklusif, serta analisis kasus nyata, siswa belajar memahami situasi dari sudut pandang yang berbeda. Praktik pembelajaran semacam ini membantu mereka mengevaluasi tindakan berdasarkan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Hasil studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan edukatif inklusif tersebut mampu menumbuhkan nilai-nilai moral pro-sosial, seperti perilaku menghargai, peduli, serta mendukung keadilan sosial (Hasanah, Fitry, & Mubin, 2025). Dengan



cara ini, toleransi tidak hanya dipahami sebagai konsep intelektual, tetapi menjadi nilai moral yang benar-benar membentuk karakter dan perilaku siswa. Keterkaitan antara pematangan kognitif dan perkembangan moral tersebut berdampak langsung pada meningkatnya kualitas interaksi sosial siswa.

Sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural secara konsisten sering melaporkan meningkatnya kolaborasi antar siswa, berkurangnya tindakan diskriminatif, serta semakin kuatnya identitas kebangsaan yang terbuka terhadap perbedaan. Bukti empiris menunjukkan bahwa keberhasilan upaya ini sangat ditentukan oleh kompetensi guru, kurikulum yang sensitif terhadap keragaman budaya, serta iklim sekolah yang mendukung inklusivitas (Pudyastuti, Trinugraha, Nurhadi, & Zuhri, 2023). Karena itu, pendidikan multikultural perlu dipahami sebagai strategi menyeluruh yang memadukan pembelajaran kognitif, pembentukan moral, dan dukungan institusional untuk menghasilkan warga negara yang toleran, adil, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang majemuk.

B. Epistemologi kemanusiaan membangun karakter berbasis empati dan keadilan sosial

Kurikulum yang memuat nilai-nilai multikultural memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang dirinya serta lingkungan sosialnya melalui proses pembelajaran yang reflektif. Ketika siswa berhadapan dengan materi yang merepresentasikan pengalaman dari berbagai kelompok budaya, mereka mulai melihat posisi mereka dalam kerangka keberagaman. Temuan Tino et al. (2024) mengenai meningkatnya perilaku empatik membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis efektif membangun kepekaan moral. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan pengetahuan mengenai keragaman, tetapi juga menumbuhkan kemampuan memahami perasaan orang lain dan bertindak secara adil dalam kehidupan sosial.

Nilai empati, kepekaan sosial, dan orientasi keadilan yang berkembang dari proses belajar ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter bangsa yang inklusif. Dengan demikian, integrasi nilai multikultural dalam kurikulum memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi yang menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Selain itu, penerapan kurikulum multikultural yang konsisten di lingkungan sekolah juga menciptakan ruang dialog yang sehat antar peserta didik. Melalui kegiatan seperti diskusi lintas budaya, proyek kolaboratif, dan refleksi kelas, siswa belajar menyampaikan pendapat sekaligus menghargai perspektif berbeda. Interaksi ini memperkuat kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara damai serta membangun sikap saling menghormati, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan berkeadaban.



C. Peran Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Bangsa

1. Menumbuhkan Sikap Toleran dan Menghargai Keberagaman

Pendidikan multikultural membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan budaya, agama, dan cara hidup adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Melalui pembelajaran yang menampilkan ragam perspektif, siswa belajar melepaskan prasangka dan melihat keberagaman sebagai kekayaan bersama. Sikap menghargai perbedaan ini menjadi salah satu pilar utama pembentukan karakter bangsa yang damai dan harmonis.

2. Menguatkan Empati dan Kepakaan Sosial

Ketika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi lintas budaya, mereka belajar memaknai pengalaman orang lain dan mengembangkan kesadaran sosial. Proses ini melatih kemampuan bekerja sama, menghormati orang lain, dan bertindak pro-sosial. Karakter bangsa yang kuat tidak hanya dibangun oleh pengetahuan, tetapi juga oleh perilaku yang mencerminkan kepedulian dan anti-diskriminasi.

3. Mendorong Pola Pikir Kritis, Terbuka, dan Berorientasi Kemanusiaan

Pendidikan multikultural melatih peserta didik untuk mempertanyakan bias, ketidakadilan, dan stereotip yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini meluaskan cara pandang siswa dan membantu mereka menilai isu sosial secara lebih objektif. Kemampuan berpikir kritis dan terbuka tersebut sangat penting untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban.

4. Mengurangi Potensi Konflik dan Meningkatkan Kohesi Sosial

Pembelajaran yang mencontohkan dialog dan penyelesaian perbedaan secara damai membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengelola konflik tanpa kekerasan. Kebiasaan ini membentuk generasi yang mampu menjadi penengah dan penjaga keharmonisan sosial. Pada tingkat lebih luas, pendidikan multikultural berperan sebagai perekat antar kelompok masyarakat.

5. Menjadi Dasar Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai pendidikan multikultural selaras dengan prinsip kemanusiaan yang menjadi inti kehidupan berbangsa. Dengan menempatkan martabat manusia sebagai orientasi utama, pendidikan multikultural membentuk karakter warga negara yang menghargai keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan. Inilah fondasi moral yang memperkuat jati diri bangsa.

D. Implikasi Akademis dan Praktis Pendidikan

Melihat pendidikan multikultural sebagai landasan pengetahuan yang berorientasi pada kemanusiaan menuntut adanya perubahan struktural yang lebih mendalam dalam sistem pendidikan. Kurikulum perlu memberi ruang bagi keragaman perspektif agar siswa dapat memahami realitas sosial secara lebih luas, tidak terbatas pada sudut pandang mayoritas. Upaya ini akan membentuk



kesadaran kritis peserta didik mengenai identitas dan keberagaman manusia (Hasanah, Fitry, & Mubin, 2025). Transformasi tersebut harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berfokus pada etika berdialog, pemahaman budaya, serta kemampuan memfasilitasi interaksi antar peserta didik yang berbeda latar belakang.

Sebagai figur sentral dalam pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan suasana kelas yang aman bagi perbedaan dan mampu meredam potensi ketegangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa profesionalitas dan sensitivitas guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan multikultural (Pudyastuti, Trinugraha, Nurhadi, & Zuhri, 2023). Dalam praktiknya, efektivitas pendidikan multikultural membutuhkan kerja sama erat antar berbagai sektor, mulai dari pendidikan, kebudayaan, hingga keagamaan, guna membangun program yang sesuai dengan kebutuhan dan berkelanjutan. Sinergi ini memungkinkan sekolah menerapkan praktik pembelajaran yang peka terhadap konteks sosial-budaya lingkungan sekitar. Pendekatan holistik tersebut terbukti mampu memperkuat relasi sosial serta meningkatkan sikap toleran di kalangan peserta didik (Rafiqie & Irfan, 2023).

E. KESIMPULAN

Pendidikan multicultural ketika diposisikan sebagai kerangka pengetahuan yang menempatkan martabat manusia sebagai pusatnya memiliki potensi besar dalam membangun karakter bangsa yang menjunjung toleransi, empati, dan sikap inklusif. Beragam penelitian mutakhir periode 2021-2025 menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif memperkuat nilai-nilai kebinedekaan, mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap isu sosial, serta meningkatkan sensitivitas peserta didik terhadap keberagaman budaya. Namun, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan pedagogi multikultural, kesiapan lingkungan sekolah, serta konsistensi regulasi pendidikan. Agar peran pendidikan dalam pembentukan karakter kebangsaan semakin kokoh, diperlukan penguatan kurikulum berbasis multikultural, program pengembangan profesional pendidik yang berkelanjutan, dan mekanisme evaluasi karakter yang komprehensif sehingga nilai-nilai kebinedekaan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Setiaji, B., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., Setiaji, B., & Dharta, F. Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Afifah, N. P. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Pendidikan multikultural dalam upaya membangun karakter anak bangsa*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 7170–7175. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2107>
- Faridah, E. S., Febrianti, R., Purnomo;, Hajar, M., Dahlan, M. Z., Gaol, E. L., Maqbuloh, A., Nugraha, D., Nurjanah;, Laelasari, E., Sayekti, S. P., & Wijaya, S. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hasanah, K. U., Fitry, D. A., & Mubin, N. (2025). *Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 3(1), 313–322. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i1.6102>
- Nugraha, D. (2023). Meniti Sukses Akademis: Peran Fasilitas Sekolah dan Motivasi Prestasi pada Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 1(1), 9–14.
- Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN: TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Pudyastuti, S. G., Trinugraha, Y. H., Nurhadi, & Zuhri, S. (2023). *Membangun pendidikan multikultural melalui pendekatan inklusi dalam pembelajaran sosiologi*. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 323–331
- Rachmadio, E., Joko, Lastriyani, I., & Nugraha, D. (2024). School Principal Leadership and Sustainable Governance: A Systematic Review of International Practices. *Eduscapes : Journal of Education Insight*, 2(4), 186–194.
- Rifai, I., Islam, U., & Sunan, N. (2024). School Principal Leadership And Sustainable Governance: A Systematic Review Of International Practices. *Eduscapes Journal of Education Insight*, 1, 37–47. <https://doi.org/10.61978/eduscapes.v2i4>
- Rafiqie, M., & Irfan, M. (2023). *Menanamkan nilai toleransi melalui pengembangan kurikulum pendidikan multikultural*. Jurnal Basicedu, 7(3), 1470–1478. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4632>
- Syahlan, F., Rachmadio, R. E., Amir, M., & Nugraha, D. (2025). *Pengaruh Penilaian Kinerja terhadap Mutu Pendidikan dengan Keterlibatan Karyawan sebagai Variabel Intervening pada Sekolah Islam di Kota Sukabumi*. 6(1), 443–451.
- Tino, H., Hafizan, H., & Ilias, M. F. B. (2024). *Relevansi pendidikan Islam multikultural dan pendidikan karakter dalam dimensi budaya bangsa Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2), 65–70. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i2.167>.